

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS MASJID DAN GEREJA STUDI KASUS ACEH BARAT DAN TANA TORAJA

Hendismi¹, Jon Paisal¹

^{1,2}STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

Corresponding aauthor: hendismi.mbo97@gmail.com

Abstract:

Community empowerment is one of the key strategies for improving social and economic welfare, particularly in regions with high poverty rates. In Indonesia, mosques and churches often serve as central hubs for social and economic activities within communities. This study aims to explore the role of mosques and churches in community empowerment in Aceh and Tana Toraja. The primary focus of this research is to understand how empowerment programs initiated by Baitil Abrar Mosque in Aceh and the Toraja Church Padakka Congregation in Tana Toraja have contributed to enhancing the social and economic welfare of local communities. This study employs a qualitative approach using a case study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observations, and document analysis. The theoretical framework utilized in this study is empowerment theory, which emphasizes the enhancement of individual and group capacities to achieve economic and social independence. Data analysis was conducted thematically to identify key patterns emerging from the field data. The findings reveal that the empowerment programs initiated by Baitil Abrar Mosque and the Toraja Church Padakka Congregation have successfully improved the social and economic welfare of the communities. These programs include education initiatives, skills training, economic development activities, and the empowerment of women and children. Among the positive impacts observed were increases in household income and economic self-reliance. Additionally, improvements in educational quality, skill development, and greater awareness of gender equality and children's rights were noted. The study recommends strengthening collaboration among various stakeholders and further developing empowerment programs using participatory and sustainable approaches.

Keywords: Empowerment, Social Welfare, Economic Welfare.

Abstrak:

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi, khususnya di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi. Di Indonesia, masjid dan gereja sering kali menjadi pusat kegiatan sosial dan ekonomi di komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran masjid dan gereja dalam pemberdayaan masyarakat di Aceh dan Tana Toraja. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Masjid Baitil Abrar di Aceh dan Gereja Toraja Jemaat Padakka di Tana Toraja dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Kerangka teori yang

digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan yang menekankan pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mencapai kemandirian ekonomi dan sosial. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari data lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program pemberdayaan yang diinisiasi oleh Masjid Baitil Abrar dan Gereja Toraja Jemaat Padakka telah berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. Program-program tersebut meliputi pendidikan, pelatihan keterampilan, pengembangan ekonomi, serta pemberdayaan perempuan dan anak-anak. Peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat merupakan salah satu dampak positif dari program-program tersebut. Selain itu, terdapat peningkatan kualitas pendidikan dan keterampilan, serta kesadaran akan kesetaraan gender dan hak anak. Penelitian ini menyarankan agar kerjasama antara berbagai pihak diperkuat dan program-program pemberdayaan terus dikembangkan dengan pendekatan partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, Kesejahteraan Sosial, Dan Ekonomi .*

Pendahuluan

Secara umum, pemberdayaan memiliki banyak definisi. Mengutip Eddy Papilaya, Zubaedi menyatakan bahwa pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kapasitas masyarakat dengan cara mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berusaha mengubah potensi tersebut menjadi tindakan praktis. Menurut Ginandjar Kartasasmitha, yang juga dikutip oleh Zubaedi, pemberdayaan adalah proses membangun kemampuan dengan mendorong, memotivasi, dan menyadarkan masyarakat akan potensi yang mereka miliki, serta mengembangkan potensi tersebut. (Ar Ruz Media, 2007).

Dalam bukunya "Intervensi Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat," Isbandi Rukminto Adi mengutip Payne yang menyatakan bahwa tujuan dasar pemberdayaan adalah mengembangkan sumber daya manusia dengan memberdayakan masyarakat secara ekonomi (Adi, I. R. 2013) Ini bertujuan untuk merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan kesejahteraan umat Islam, yang historis dan relevan karena masjid adalah pilar utama dalam pengembangan jamaah dan akhlak Islami. Selain masjid, pesantren dan perguruan tinggi Islam juga memainkan peran penting dalam menciptakan ulama, cendekiawan, dan wirausahawan yang mendukung pemberdayaan umat Islam. (PT Grafindo Persada, 2008)

Dari berbagai perspektif tersebut, pemberdayaan dapat disimpulkan sebagai upaya individu atau kelompok melalui berbagai kegiatan yang memberikan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan untuk mendukung kemandirian dan pemberdayaan masyarakat. Ini mencakup penyelesaian berbagai permasalahan ekonomi, budaya, dan pendidikan.

Masyarakat, dalam arti luas, adalah keseluruhan hubungan hidup bersama tanpa mengenal batas-batas seperti lingkungan atau suku. Dalam arti sempit, masyarakat adalah sekelompok individu yang dibatasi oleh kelas, etnis, wilayah, dan sebagainya. Masyarakat juga bisa diartikan sebagai sekelompok orang yang terorganisir dengan tujuan yang sama, yang berinteraksi dan bersosialisasi satu sama lain.

Pengembangan masyarakat di Indonesia dapat dilakukan di tempat ibadah seperti masjid dan gereja. Masjid memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual, sosial, dan budaya umat Islam. Masjid berfungsi sebagai pusat ibadah, sosial, pendidikan, dan menyatukan komunitas. Kehadiran masjid mencerminkan aspirasi umat Islam sebagai tempat ibadah utama. Oleh karena itu, masjid perlu dikembangkan baik dari segi arsitektur fisik maupun kegiatan yang dilaksanakan. (Benang Merah Press, 2005)

Secara budaya, masjid dipandang sebagai institusi yang baik, bermoral, dan dapat dipercaya karena kesan religiusnya. Pengelola masjid harus memanfaatkan kepercayaan ini untuk memaksimalkan peran masjid dalam mengatasi masalah seperti pengangguran dan kemiskinan. Komunitas Muslim yang berdaya tidak hanya sebagai penerima layanan pasif, tetapi juga sebagai komunitas dengan berbagai potensi yang bisa diberdayakan. Pemberdayaan umat Islam dapat dilakukan melalui pendampingan, motivasi, peningkatan kesadaran, pengembangan pengetahuan dan sikap, peningkatan kemampuan, pengerahan sumber daya produktif, dan pengembangan jaringan. (AF Abshari, 2011)

Gereja, seperti masjid, adalah tempat ibadah, persekutuan, dan upacara keagamaan bagi umat Kristen (Katolik, Protestan, dll). Gereja juga berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi jemaat, termasuk pembelajaran doa, katekisasi, latihan musik, serta pelayanan kepada masyarakat sekitar seperti pengelolaan fasilitas kesehatan seperti poliklinik (ARI KRISNA WIDI 2009).

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat dengan keyakinan agama yang berbeda mengembangkan diri melalui rumah ibadah, khususnya di Aceh Barat dan Tana Toraja. Kedua wilayah ini memberikan pengalaman unik dalam pengembangan masyarakat melalui peran rumah ibadah.

Aceh, sebagai provinsi di ujung utara Pulau Sumatra dengan status daerah istimewa, dikenal dengan otonomi khususnya. Sementara Tana Toraja, di Sulawesi Selatan, dikenal karena budaya khasnya yang terpelihara dengan baik, dihuni oleh suku Toraja yang mempertahankan tradisi Austronesia.

Metode Penelitian

penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis kata-kata tertulis atau lisan dari individu, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini akan mengkaji pemberdayaan masyarakat yang berbasis masjid dan gereja, dengan studi kasus yang berfokus pada Masjid Baitil Abral Aceh Barat Dan Gereja Jemaat Padakka Tana Toraja.

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu masjid Baitil Abrar di Aceh Barat dan salah satu gereja Jemaat Padakka di Tana Toraja. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada keinginan peneliti untuk mengamati secara mendalam tentang pemberdayaan dan cara masyarakat mewujudkan kesejahteraan sosial berbasis masjid dan gereja.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi tempat, observasi orang, observasi kegiatan, wawancara mendalam dengan teknik wawancara tak terstruktur, dan dokumentasi sebagai penguat data.

Pembahasan

1. Rumah Ibadah

Rumah ibadah merupakan sarana keagamaan yang penting bagi pemeluk agama di suatu wilayah. Selain berfungsi sebagai simbol keberadaan pemeluk agama, rumah ibadah juga menjadi tempat penyiaran agama dan tempat beribadah. Di samping itu, rumah ibadah berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, berkonsultasi, meminta bantuan dan pertolongan, serta membina keutuhan ikatan jamaah dan semangat gotong-royong dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Lebih dari itu, rumah ibadah juga sering berperan sebagai bank makanan, menyediakan makanan bagi mereka yang hidup dalam kemiskinan, tempat bantuan tunawisma, pusat komunitas, kelas pendidikan untuk orang dewasa, lokasi pengumpulan amal, dan berbagai fungsi sosial lainnya.

2. Masjid

1. Definisi Masjid

Secara etimologis, kata "Masjid" berasal dari bahasa Arab yang memiliki makna awal sebagai tempat untuk bersujud. Secara luas, makna kata ini berkembang menjadi sebuah bangunan khusus yang digunakan oleh umat Islam untuk berkumpul dalam melaksanakan shalat berjamaah dan ibadah-ibadah lainnya. Masjid merupakan elemen integral dalam struktur masyarakat Islam, memiliki signifikansi baik secara fisik maupun spiritual. Istilah "Masjid" berasal dari akar kata Arab "sajada", yang berarti bersujud, patuh, taat, dan tunduk dengan penuh hormat kepada Allah Swt. Dalam konteks tempat, kata "sajada" diubah menjadi "Masjidun" (bentuk jamak), yang artinya tempat untuk melakukan sujud menyembah Allah Swt.

Di dalam Masjid, terdapat dua bentuk kebajikan yang penting: pertama, kebajikan yang terfokus pada ibadah khusus seperti salat fardhu, baik secara individu maupun berjamaah; kedua, kebajikan yang termanifestasi dalam kegiatan sehari-hari untuk berkomunikasi dan menjalin silaturahmi dengan sesama jamaah.

2. Fungsi Masjid

Fungsi utama masjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah, terutama salat berjamaah. Masjid adalah pusat kegiatan keagamaan di mana umat Islam berkumpul untuk melaksanakan salat lima waktu, salat Jumat, serta salat Tarawih selama bulan Ramadan. Selain itu, masjid juga menjadi tempat pelaksanaan salat Idul Fitri dan Idul Adha.

Selanjutnya, Masjid berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan ilmu pengetahuan agama dan pendidikan umum. Di masjid, sering diadakan kajian-kajian keagamaan, ceramah, kelas-kelas tafsir Al-Quran, dan belajar membaca Al-Quran. Banyak masjid juga memiliki madrasah atau sekolah yang menyediakan pendidikan dasar dan lanjutan bagi anak-anak.

Masjid sering menjadi pusat kegiatan sosial dan komunitas. Di sini, berbagai kegiatan sosial seperti pengumpulan dan distribusi zakat, sedekah, dan bantuan untuk fakir miskin dilakukan. Masjid juga menjadi tempat untuk melaksanakan acara pernikahan,

pengajian, dan kegiatan sosial lainnya yang mempererat hubungan antar anggota komunitas.

Masjid menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi umat Islam yang membutuhkan nasihat atau bantuan dalam menghadapi masalah kehidupan. Imam atau pemuka agama di masjid sering memberikan bimbingan spiritual dan nasihat dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Gereja

1. Definisi Gereja

Gereja adalah sebuah komunitas religius yang berpusat pada penyelamatan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Komunitas ini terbentuk dari orang-orang yang, dengan bantuan Roh Kudus, menerima penyelamatan Allah melalui iman kepada Yesus Kristus. Oleh karena itu, gereja memiliki dua aspek: ilahi dan manusiawi. Aspek ilahi gereja adalah hasil dari penyelamatan Allah, di mana Allah adalah pemilik dan penguasanya. Aspek manusiawi gereja adalah kehidupan religius bersama yang diciptakan dan diorganisir secara institusional oleh manusia dengan bantuan Roh Kudus.

Dalam arti bangunan, gereja adalah tempat ibadah yang dibangun khusus untuk umat Kristen, dengan struktur dan fungsi yang mendukung kegiatan ibadah. Gereja memiliki dua pengertian: sebagai bangunan fisik dan sebagai persekutuan umat Allah dengan Kristus sebagai kepala yang mendirikan gereja kudus melalui pengutusan para rasul. "Gereja adalah persekutuan orang-orang beriman," yang berarti bahwa gereja bukan hanya sekumpulan orang, melainkan mereka yang telah menyerahkan hidupnya kepada Tuhan Yesus untuk mendapatkan belas kasih dalam hidup mereka.

Gereja tidak seharusnya dipuja atau dikagumi secara berlebihan. Sebaliknya, gereja harus dipercaya dengan iman, sebagai kumpulan orang percaya, bukan kepercayaannya sendiri. Orang Kristen percaya kepada gereja karena:

- 1) Gereja bukanlah Allah, melainkan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Allah yang mendirikan gereja dan bekerja di dalamnya.
- 2) Orang-orang yang percaya adalah gereja, sebuah persekutuan orang percaya yang mencari, berjalan, kehilangan jalan, tanpa harapan, menderita, berdosa, dan musafir. Ini adalah persekutuan orang-orang yang mendengar dan percaya kepada anugerah Allah, kebenaran, pengampunan, dan pembebasan, serta menaruh seluruh kepercayaan mereka kepada Allah. Oleh karena itu, persekutuan ini tidak dapat disebut sebagai kepercayaan itu sendiri.
- 3) Percaya kepada gereja berarti bahwa gereja berasal dari anugerah Allah dan hidup melalui iman. Gereja ada karena ada orang-orang yang percaya kepada Allah.

Percaya kepada gereja berarti bahwa iman berasal dari anugerah Allah, dan melalui gereja, Allah memanggil setiap orang secara personal untuk percaya kepada-Nya. Namun, tanpa komunitas orang percaya, hal ini tidak akan tercapai. Iman terbentuk oleh komunitas orang percaya melalui pemberitaan Injil oleh gereja dan ajakan untuk percaya kepada Yesus. Oleh karena itu, gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya bukan hanya sebagai objek iman, tetapi juga sebagai rumah bagi iman kepada Allah.

2. Fungsi Gereja

Fungsi utama gereja adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah dan ritual keagamaan. Di gereja, umat Kristiani berkumpul untuk berdoa, menyanyikan pujian, mendengarkan khotbah, serta merayakan sakramen-sakramen seperti Perjamuan Kudus, baptisan, dan pernikahan. Ibadah mingguan pada hari Minggu merupakan pusat kegiatan rohani bagi banyak umat Kristiani. Selain itu,

Gereja berfungsi sebagai tempat untuk menyebarkan ajaran agama dan pendidikan. Banyak gereja menyediakan sekolah Minggu bagi anak-anak, kelas-kelas katekisasi bagi calon baptis, serta pelajaran Alkitab dan studi teologi bagi dewasa. Melalui pendidikan ini, gereja membantu umat untuk memahami dan menghayati ajaran-ajaran Kristen.

Gereja sering menjadi pusat kegiatan sosial dan pelayanan kepada masyarakat. Program-program seperti pengumpulan dan distribusi bantuan bagi yang membutuhkan, pelayanan kesehatan, penyediaan makanan bagi yang kelaparan, serta kegiatan kemanusiaan lainnya dilakukan sebagai wujud kasih Kristiani. Gereja juga terlibat dalam advokasi keadilan sosial dan mendukung upaya-upaya perdamaian.

Gereja berfungsi sebagai tempat untuk membangun komunitas dan mempererat hubungan antar umat. Melalui berbagai kegiatan seperti kelompok doa, kelompok studi Alkitab, persekutuan pemuda, kelompok wanita, dan acara sosial lainnya, gereja menyediakan lingkungan yang mendukung bagi anggota untuk saling mendukung dan memperkuat iman mereka.

Gereja menyediakan layanan bimbingan dan konseling bagi umat yang membutuhkan dukungan spiritual atau emosional. Pendeta atau pemimpin gereja sering memberikan nasihat dan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk masalah keluarga, pekerjaan, dan personal. Konseling pastoral membantu umat menghadapi tantangan hidup dengan perspektif iman.

Gereja juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan di mana tradisi dan nilai-nilai Kristen dipelihara dan dilestarikan. Melalui perayaan hari-hari besar Kristen seperti Natal dan Paskah, serta acara kebudayaan lainnya, gereja membantu memperkuat identitas budaya umat Kristiani.

4. Gambaran Umum Aceh Barat

Aceh Barat adalah sebuah kabupaten yang terletak di provinsi Aceh, Indonesia. Kabupaten ini memiliki ibu kota yang terletak di Meulaboh, sebuah kota yang dikenal sebagai pusat ekonomi dan budaya di kawasan pantai barat Aceh. Geografi Aceh Barat didominasi oleh garis pantai yang panjang dan pegunungan yang membentang di bagian tengah hingga timur wilayahnya, memberikan daerah ini keanekaragaman alam yang luar biasa. Sungai-sungai besar seperti Sungai Woyla dan Sungai Meureubo juga mengalir melalui kabupaten ini, menyediakan sumber daya air yang vital bagi pertanian dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Secara historis, Aceh Barat memiliki peran penting dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Meulaboh, sebagai pusat kabupaten, menjadi saksi berbagai peristiwa penting, termasuk masa kolonial dan perjuangan kemerdekaan. Budaya dan tradisi Aceh yang kuat

terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, dengan adat istiadat, seni, dan musik yang khas. Tari Saman dan Seudati adalah contoh dari kekayaan budaya Aceh yang masih dilestarikan di Aceh Barat, sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan festival. Perekonomian Aceh Barat sebagian besar didukung oleh sektor pertanian, perikanan, dan perkebunan. Produk utama dari sektor pertanian meliputi padi, kopi, kelapa sawit, dan cokelat. Sektor perikanan juga memainkan peran penting, dengan banyak masyarakat yang bergantung pada penangkapan ikan dan budidaya ikan untuk mata pencaharian mereka. Selain itu, potensi sumber daya alam seperti kayu dan hasil hutan lainnya juga menjadi komoditas penting dalam ekonomi lokal.

1. Kondisi Sosial Dan Budaya Aceh Barat

Kondisi sosial di Aceh Barat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang kental. Mayoritas penduduknya adalah Muslim, dan kehidupan sehari-hari diwarnai oleh praktik keagamaan yang kuat. Tradisi keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan perayaan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha sangat dijunjung tinggi. Keluarga dan komunitas memiliki peran sentral dalam struktur sosial, di mana gotong royong dan solidaritas antarwarga masih sangat kuat. Institusi sosial seperti masjid dan meunasah (langgar) berfungsi sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat.

Budaya Aceh Barat kaya akan tradisi dan seni yang diwariskan turun-temurun. Tarian tradisional seperti Tari Saman dan Tari Seudati, yang sering diiringi oleh syair-syair religius dan heroik, merupakan simbol kebanggaan budaya daerah ini. Selain itu, seni musik seperti rapa'i dan musik tradisional lainnya juga masih dipertahankan dan sering dipertunjukkan dalam berbagai acara adat dan perayaan. Adat istiadat seperti pernikahan, khitanan, dan upacara-upacara adat lainnya dilakukan dengan mengikuti ritual yang telah ada sejak zaman nenek moyang, menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap tradisi.

Kondisi sosial dan budaya di Aceh Barat juga dipengaruhi oleh sejarah panjang perjuangan dan konflik yang pernah terjadi di wilayah ini. Pengalaman masa lalu tersebut menciptakan masyarakat yang resilient dan memiliki semangat kebersamaan yang kuat. Meski begitu, masyarakat Aceh Barat terus beradaptasi dengan perubahan zaman, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan modern. Pendidikan dan peningkatan keterampilan menjadi fokus penting untuk memajukan generasi muda, sementara program-program pemerintah dan organisasi non-pemerintah berusaha untuk memperkuat kesejahteraan sosial dan memelihara kekayaan budaya lokal.

2. Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Masjid adalah pusat vital bagi umat Islam, sehingga konsep pemberdayaan masyarakat berbasis masjid menjadi langkah strategis untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapi oleh umat Islam. Pemberdayaan ini bertujuan mengembalikan kemandirian masyarakat dan membantu mereka mencapai kondisi yang lebih baik.

Masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk saling tolong-menolong. Salah satu contohnya adalah pemberdayaan masyarakat berbasis masjid yang dilakukan oleh pengurus dan sekretariat Masjid Baitil Abrar Blang Beurandang Aceh

Barat. Masjid ini menjalankan berbagai program pemberdayaan seperti pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan perempuan, dan bantuan sosial, semuanya dengan tetap mengusung nilai-nilai Islam. Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah bagian dari konsep pemberdayaan sosial yang berfokus pada peningkatan kualitas lingkungan, kesehatan, pendidikan, dan pengembangan keimanan. Kegiatan pemberdayaan ini melibatkan jama'ah atau masyarakat sekitar masjid sebagai media intervensi, dengan tujuan meningkatkan kesadaran dan keterampilan mereka sehingga mampu memecahkan masalah yang dihadapi.

Program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid didasarkan pada tiga prinsip utama:

- 1) Kepemimpinan yang Islami
Memastikan adanya pemimpin yang memimpin dengan nilai-nilai Islami.
- 2) Peraturan yang Islami
Menetapkan peraturan dan undang-undang yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 3) Praktik budaya masyarakat yang Islami

Menerapkan praktik-praktik budaya yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat pemberdayaan berbasis masjid meliputi pengembalian fungsi masjid seperti pada masa Rasulullah SAW, di mana masjid menjadi pusat strategis dalam pemberdayaan masyarakat. Masjid juga dapat berfungsi sebagai mitra lembaga pendidikan formal yang peduli terhadap masa depan generasi muda.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, kegiatan berbasis masjid ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian jama'ah atau masyarakat sekitar masjid. Program ini membantu mereka memenuhi kebutuhan, menyadari potensi diri, dan mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid adalah pilihan utama untuk kegiatan pemberdayaan bagi umat Islam. Ini tidak hanya sebagai bentuk hubungan baik antar sesama (*hablu minannas*), tetapi juga sebagai langkah optimal untuk memakmurkan masjid dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Paradigma dakwah yang diterapkan dalam pemberdayaan ini mengedepankan perubahan sosial nyata, mencakup hubungan vertikal (dengan Allah) dan horizontal (dengan sesama manusia).

Berdasarkan pengalaman zaman Rasulullah, kita dapat menerapkan konsep yang sama saat ini. Masjid dapat menjadi poros utama dalam memberdayakan masyarakat, mengembalikan kejayaan masjid, dan membantu umat Islam untuk menjadi mandiri dan mampu mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi.

5. Gambaran Umum Masjid Baitil Abrar

Masjid Baitil Abrar didirikan pada awal tahun 1972 di Desa Blang Beurandang, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi masyarakat setempat, tetapi juga menjadi pusat kegiatan sosial dan pendidikan.

Sebagai salah satu masjid tertua di wilayah tersebut, Masjid Baitil Abrar telah memainkan peran penting dalam perkembangan spiritual dan sosial masyarakat Desa Blang Beurandang. Seiring berjalannya waktu, masjid ini terus mengalami perbaikan dan renovasi

untuk memenuhi kebutuhan jamaah yang semakin meningkat. Berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian, kajian rutin, dan pelatihan kepemimpinan sering diadakan di masjid ini, memberikan manfaat yang besar bagi seluruh lapisan masyarakat. (Hasil Wawancara Dengan Pengurus Masjid, 2024)

Masjid Baitil Abrar juga berfungsi sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Melalui program-program seperti pelatihan keterampilan, bantuan pendidikan, dan layanan kesehatan gratis, masjid ini membantu meningkatkan kualitas hidup warga sekitar. Para pengurus masjid bekerja sama dengan berbagai lembaga dan organisasi untuk memastikan bahwa program-program tersebut berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata. (Hasil Wawancara Dengan Pengurus Masjid, 2024)

Selain itu, masjid ini sering menjadi tuan rumah berbagai acara besar seperti peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini menjadikan Masjid Baitil Abrar sebagai salah satu ikon penting di Kabupaten Aceh Barat, simbol kerukunan dan solidaritas umat Islam di wilayah tersebut. Dengan berbagai aktivitas yang terus berkembang, Masjid Baitil Abrar diharapkan dapat terus memberikan kontribusi yang berarti bagi kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Desa Blang Beurandang dan sekitarnya.

Blang Beurandang merupakan salah satu gampong yang terletak di kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat, provinsi Aceh, Indonesia. Gampong ini dikenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya yang kental, serta masyarakatnya yang ramah dan gotong royong. Blang Beurandang memiliki potensi alam yang cukup melimpah, mulai dari lahan pertanian yang subur hingga perikanan yang produktif. Hal ini menjadikan gampong ini sebagai salah satu penopang perekonomian lokal yang cukup penting.

Selain itu, Blang Beurandang juga memiliki beberapa situs bersejarah yang menjadi daya tarik wisatawan. Salah satu yang terkenal adalah masjid tua yang telah berdiri sejak ratusan tahun lalu. Masjid ini tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial dan budaya masyarakat setempat. Di sekitar masjid, sering diadakan berbagai acara keagamaan dan adat yang melibatkan seluruh warga gampong. Ini merupakan salah satu cara masyarakat Blang Beurandang menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi mereka.

Kehidupan sosial masyarakat Blang Beurandang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan dan adat istiadat yang kuat. Gotong royong dan saling membantu antarwarga merupakan ciri khas yang masih sangat kental di gampong ini. Misalnya, dalam kegiatan pertanian, para petani sering saling membantu dalam proses penanaman hingga panen. Selain itu, berbagai kegiatan sosial seperti perayaan hari besar Islam, kenduri, dan acara adat lainnya selalu dilakukan secara bersama-sama, mencerminkan kekompakan dan kebersamaan warga gampong.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah setempat bersama warga terus berusaha mengembangkan berbagai sektor di Blang Beurandang. Program-program pemberdayaan ekonomi, peningkatan infrastruktur, serta pendidikan menjadi fokus utama. Dengan adanya sinergi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan Blang Beurandang dapat terus maju dan berkembang, sehingga kesejahteraan dan kualitas hidup warganya semakin meningkat.

6. Gambaran Umum Tana Toraja

Kabupaten Tana Toraja adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, dengan ibu kota berada di Kecamatan Makale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.054,30 km² dan pada tahun 2022 memiliki jumlah penduduk sekitar 291.046 jiwa, dengan kepadatan penduduk sebesar 142 jiwa per km².

Suku Toraja yang mendiami daerah pegunungan ini masih mempertahankan gaya hidup yang khas dan menunjukkan budaya Austronesia asli. Budaya mereka memiliki kesamaan dengan budaya suku Batak Toba dan Nias di Provinsi Sumatera Utara. Tana Toraja terkenal sebagai salah satu objek wisata unggulan di Sulawesi Selatan, menarik banyak wisatawan dengan keunikan budaya dan keindahan alamnya.

Tana Toraja terkenal dengan ritual adat dan rumah tradisionalnya, yang disebut Tongkonan, yang memiliki atap melengkung seperti perahu. Upacara pemakaman Rambu Solo' juga merupakan daya tarik utama, di mana proses pemakaman bisa berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan ratusan kerbau sebagai persembahan. Tradisi ini menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara.

Selain kekayaan budaya, Tana Toraja juga menawarkan keindahan alam yang memukau. Pegunungan yang hijau, sawah terasering, dan desa-desa tradisional yang tersebar di seluruh wilayah memberikan pemandangan yang indah dan pengalaman yang autentik bagi pengunjung. Pariwisata di Tana Toraja tidak hanya memberikan kontribusi ekonomi bagi masyarakat lokal tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya dan tradisi Toraja.

1. Kondisi Sosial Dan Budaya Di Tana Toraja

- 1) Ritual Adat dan Kepercayaan Tradisional
 - a) Rambu Solo'

Salah satu aspek budaya paling terkenal di Tana Toraja adalah upacara pemakaman Rambu Solo'. Pemakaman ini bukan sekadar penghormatan terakhir, melainkan sebuah perayaan besar yang melibatkan seluruh komunitas. Upacara ini bisa berlangsung selama beberapa hari dan melibatkan persembahan kerbau dan babi, yang dipercaya membantu arwah almarhum dalam perjalanan ke dunia roh.

- b) Aluk To Dolo

Sistem kepercayaan tradisional yang dikenal sebagai Aluk To Dolo masih banyak dipegang oleh masyarakat Toraja. Sistem ini mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk upacara adat, pertanian, dan hubungan sosial.

- 2) Rumah Adat Tongkonan
 - a) Struktur dan Fungsi

Rumah adat Tongkonan adalah simbol sosial dan budaya yang penting. Tongkonan memiliki atap melengkung menyerupai perahu dan dihiasi dengan ukiran khas Toraja. Rumah ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan adat, serta lambang status keluarga.

- b) Warisan Budaya

Pembangunan dan pemeliharaan Tongkonan dilakukan dengan teknik tradisional dan

melibatkan seluruh anggota keluarga besar, menunjukkan pentingnya gotong royong dan solidaritas dalam budaya Toraja.

3) Struktur Sosial dan Komunitas

a) Hierarki Sosial

Masyarakat Toraja memiliki sistem hierarki sosial yang jelas, terdiri dari bangsawan (puang), masyarakat biasa, dan budak (kaunan). Status sosial ini seringkali diwariskan dan mempengaruhi peran serta partisipasi seseorang dalam upacara adat.

b) Kehidupan Komunal

Kehidupan sosial di Tana Toraja sangat komunal. Kegiatan seperti pertanian, membangun rumah, dan upacara adat dilakukan secara bersama-sama. Solidaritas dan gotong royong adalah nilai-nilai yang sangat dijunjung tinggi.

4) Pariwisata dan Modernisasi

a) Pengaruh Pariwisata

Dengan Tana Toraja sebagai tujuan wisata utama di Sulawesi Selatan, pariwisata telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Banyak penduduk yang terlibat dalam industri pariwisata, seperti menjadi pemandu wisata, pengrajin, dan pelaku usaha akomodasi.

b) Tantangan Modernisasi

Meski demikian, modernisasi dan pariwisata juga membawa tantangan, seperti perubahan nilai-nilai tradisional dan tekanan terhadap lingkungan. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi terus menjadi fokus penting bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

2. Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis gereja

Gereja memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat Kristen. Sebagai pusat spiritual dan sosial, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi motor pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berbasis gereja bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat dan masyarakat sekitarnya melalui berbagai program yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Pemberdayaan berbasis gereja berlandaskan pada nilai-nilai Kristen yang menekankan kasih, pelayanan, dan keadilan. Gereja dapat menjadi tempat bagi berbagai program pemberdayaan, seperti pelatihan keterampilan, penyuluhan kesehatan, dan dukungan usaha kecil. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari.

Salah satu aspek penting dalam pemberdayaan berbasis gereja adalah pendidikan. Gereja dapat menyelenggarakan program pendidikan formal maupun non-formal, seperti sekolah minggu, kursus keterampilan, dan bimbingan belajar. Program-program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan jemaat, tetapi juga membangun karakter dan moral yang kuat berdasarkan ajaran Kristen.

Kesehatan juga merupakan fokus utama dalam pemberdayaan berbasis gereja. Gereja dapat menyelenggarakan penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan kampanye vaksinasi. Selain itu, gereja dapat bekerja sama dengan lembaga kesehatan untuk

menyediakan layanan medis bagi masyarakat yang kurang mampu. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan memberikan akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan.

Pengembangan ekonomi lokal juga merupakan bagian integral dari pemberdayaan berbasis gereja. Gereja dapat membantu jemaat dan masyarakat sekitar dengan memberikan pelatihan manajemen usaha, akses ke pasar, dan modal usaha. Program ini bertujuan untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga mereka dapat lebih mandiri secara ekonomi.

Pemberdayaan perempuan dan anak-anak adalah komponen penting lainnya dalam pemberdayaan berbasis gereja. Gereja dapat menyelenggarakan program-program pemberdayaan perempuan melalui pendidikan gender, pelatihan keterampilan, dan dukungan untuk inisiatif usaha kecil. Gereja juga harus aktif dalam melindungi hak-hak anak, melawan eksploitasi dan kekerasan, serta memberikan akses pendidikan yang setara dan bimbingan spiritual.

Gereja juga dapat memainkan peran penting dalam pembangunan sosial melalui program-program yang mempromosikan solidaritas dan kebersamaan. Ini dapat mencakup kegiatan-kegiatan seperti kerja bakti, bantuan bencana, dan dukungan bagi keluarga yang membutuhkan. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat kegiatan sosial yang membantu mempererat hubungan antarjemaat dan masyarakat.

Pemberdayaan berbasis gereja memerlukan kepemimpinan yang visioner dan komitmen yang kuat dari para pemimpin gereja. Para pemimpin gereja harus mampu merancang dan mengimplementasikan program-program pemberdayaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Mereka juga harus mendorong partisipasi aktif dari jemaat dalam setiap kegiatan pemberdayaan, sehingga program-program ini dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

7. Gambaram Umum Gereja Tana Toraja Jemaat Padakka

Gereja Tana Toraja Jemaat Padakka, seperti kebanyakan gereja di Tana Toraja, Sulawesi Selatan, mencerminkan harmoni antara arsitektur tradisional Toraja dan pengaruh Kristen yang dibawa oleh misionaris Belanda pada abad ke-20. Gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah Kristen bagi komunitas lokal, tetapi juga sebagai simbol penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Toraja.

Arsitektur Gereja Toraja Jemaat Padakka khas dengan atap melengkung yang sering kali terbuat dari kayu dan bambu. Atap yang melengkung tersebut tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga mencerminkan teknik konstruksi tradisional yang kuat dan tahan lama. Struktur bangunan ini sering kali didukung oleh tiang-tiang kayu yang kokoh, menambah kesan monumental dan keanggunan arsitektur tradisional Toraja.

Selain sebagai tempat ibadah, Gereja Tana Toraja juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya. Masyarakat Toraja menggunakan gereja ini untuk berkumpul dalam berbagai perayaan keagamaan dan upacara adat. Perayaan-perayaan ini sering kali mencakup penyelenggaraan pernikahan, pemakaman, dan upacara adat lainnya yang mengikuti tradisi Toraja yang kaya akan ritual dan simbolisme.

Gereja Toraja Jemaat Padakka juga menjadi pusat pendidikan agama Kristen bagi generasi muda di daerah tersebut. Di samping ibadah rutin, gereja ini menyelenggarakan program-program pendidikan dan kegiatan sosial untuk membantu memperkuat iman dan memberdayakan komunitas Kristen Toraja. Hal ini merupakan wujud dari peran penting gereja dalam memelihara dan meneruskan nilai-nilai keagamaan serta budaya lokal.

Gereja Toraja sering menjadi daya tarik bagi wisatawan yang mengunjungi Tana Toraja. Pengunjung tertarik untuk melihat dan memahami lebih dalam tentang kekayaan arsitektur tradisional Toraja dan bagaimana pengaruh Kristen telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan demikian, Gereja Toraja Jemaat Padakka tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga simbol keberagaman budaya dan spiritualitas yang khas bagi masyarakat Toraja.

Gereja memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat Kristen. Sebagai pusat spiritual dan sosial, gereja memiliki potensi besar untuk menjadi motor pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan berbasis gereja bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup jemaat dan masyarakat sekitarnya melalui berbagai program yang mencakup aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

8. Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid

Pengurus atau sekretariat Masjid Baitil Abrar Blang Beurandang Meulaboh Aceh Barat menjalankan berbagai program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, meliputi:

1. Perberdayaan Pendidikan
 - a) Aktifitas belajar langsung.
 - b) Aktifitas belajar tidak langsung.
2. Pemberdayaan Ekonomi
3. Pemberdayaan Perempuan
4. Bantuan Sosial (Optimalisasi Dana Zakat, Infaq, Shadaqah)

9. Hasil Program Pemberdayaan Berbasis Masjid

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitil Abrar melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi jamaah dan masyarakat sekitar masjid, serta bagi penerima manfaat program secara khusus.

Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Baitil Abrar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian jamaah masjid dan masyarakat sekitar masjid. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, menggali potensi, dan mencari solusi agar jamaah (penerima manfaat program) dapat memahami permasalahan yang mereka hadapi dan mampu menyelesaikannya.

Kegiatan ini merupakan upaya sistematis dan terencana dari DKM Masjid Baitil Abrar dalam rangka melakukan perubahan tatanan sosial yang lebih baik, yang dilandasi oleh ajaran agama Islam kepada jamaah dan masyarakat sekitar masjid. Kegiatan ini juga

berfungsi sebagai wadah pembinaan umat atau jamaah melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran. Selain itu, kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Baitil Abrar juga dapat dikategorikan sebagai upaya memakmurkan peran dan fungsi masjid, di mana kegiatan tersebut membina keutuhan, silaturahmi, serta kegotong-royongan antara DKM dan jamaah.

Kegiatan pemberdayaan berbasis masjid yang dilakukan oleh DKM Masjid Baitil Abrar juga merupakan bentuk dakwah, khususnya dakwah bil hal, di mana kegiatan ini dapat menggerakkan anggota masyarakat yang mampu untuk membangun masjid dengan semangat dakwah, terutama dakwah yang berhubungan antar sesama manusia. Dakwah ini memprioritaskan bantuan kepada umat yang kurang mampu dan membantu mereka menyelesaikan permasalahannya. Kegiatan ini juga dapat mengubah paradigma tentang dakwah, dari yang konvensional fokus pada ibadah vertikal (hubungan Allah dengan hamba-Nya) menjadi lebih inklusif, mencakup hubungan ibadah vertikal dan horizontal (hubungan manusia dengan sesama manusia).

1) Pemberdayaan Pendidikan

a) Analisis Hasil (Output)

Pemberdayaan pendidikan dilakukan dengan metode-metode terstruktur. Program pemberdayaan pendidikan yang dilaksanakan oleh Masjid Baitil Abrar meliputi aktivitas belajar langsung dan tidak langsung. Aktivitas belajar langsung dirancang untuk menunjang proses belajar anak-anak dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Aktivitas belajar tidak langsung meliputi pendidikan yang tidak dirancang khusus, seperti pengajian mingguan, bulanan, dan diskusi-diskusi.

Materi yang diajarkan dalam program TPA meliputi Metode Iqra', Tilawah Al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, ilmu Tajwid, bacaan shalat fardhu, dan praktek shalat serta bacaan doa harian. Program belajar tidak langsung seperti pengajian dan seminar dilaksanakan setiap dua minggu sekali atau satu bulan sekali dengan nama kegiatan Tawassul Subuh.

b) Indikator Perubahan

Santri dapat mengasah kemampuan mengaji dengan baik dan benar serta dibekali dengan hafalan Juz 30. Peserta seminar, diskusi, dan pengajian mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman baru dalam bidang keagamaan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan budaya yang berguna bagi mereka.

2) Pemberdayaan Ekonomi

a) Analisis Hasil (Output)

Pemberdayaan ekonomi bertujuan untuk menjadikan ekonomi masyarakat kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi. Masjid Baitil Abrar melakukan kegiatan pemberdayaan ekonomi dengan mengoptimalkan potensi jamaah dan aset-aset masjid. Salah satu kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah menyediakan lahan parkir masjid sebagai tempat berjualan makanan berbuka (takjil) selama bulan Ramadhan.

Pedagang yang berjualan mayoritas adalah jamaah masjid dan masyarakat sekitar. Biaya yang dikenakan hanya untuk iuran kebersihan yang kemudian diberikan sebagai THR bagi petugas kebersihan dan sisanya dimasukkan dalam dana ZISWAF (zakat, infaq, shodaqoh, dan waqaf).

b) Indikator Perubahan

Dengan pemanfaatan lahan masjid, masyarakat dapat berjualan selama bulan Ramadhan, dan DKM memperoleh pengalaman dalam mengelola gedung serbaguna masjid.

3) Pemberdayaan Perempuan

a) Analisis Hasil (Output)

Pemberdayaan perempuan berbasis masjid berfungsi sebagai media keilmuan bagi kaum perempuan dan berdampak positif pada pendidikan dan pengasuhan dalam keluarga. Program yang disediakan meliputi majelis taklim di mana jamaah perempuan dapat memperbaiki bacaan Al-Qur'an, mendengarkan nasihat agama, dan berkonsultasi tentang permasalahan hidup.

b) Indikator Perubahan

Banyak jamaah yang menjadi kader pemberdayaan bagi keluarganya, dan tingkat kesadaran serta kepedulian kepada sesama meningkat.

4) Bantuan Sosial

a) Analisis Hasil (Output)

Program bantuan sosial yang dilakukan oleh DKM Masjid Baitil Abrar meliputi penyaluran dana zakat, pemberian daging qurban setiap Idul Adha, pemberian beasiswa bagi anak-anak yang kurang mampu, dan pembentukan arisan qurban untuk masyarakat yang ingin berqurban.

b) Indikator Perubahan

Kesadaran untuk saling menolong sesama meningkat, dan hubungan silaturahmi antara pengurus dan jamaah semakin erat.

10. Program Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gereja

Program pemberdayaan masyarakat berbasis gereja pada Gereja Toraja Jemaat Padakka di Tana Toraja mencakup sejumlah inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan keberdayaan komunitas. Berikut adalah beberapa program pemberdayaan pada gereja jemaat padakka tersebut:

- 1) Pendidikan Dan Pelatihan
- 2) Kesehatan dan Kesejahteraan
- 3) Pengembangan Ekonomi Lokal
- 4) Pemberdayaan Perempuan dan Anak-Anak.

11. Hasil Program Pemberdayaan Berbasis Gereja

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Masjid Baitil Abrar melalui pengamatan, wawancara, dan penelaahan dokumen, kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh masjid ini sangat bermanfaat dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi jamaah dan

masyarakat sekitar masjid, serta bagi penerima manfaat program secara khusus.

Gereja Toraja Jemaat Padakka di Tana Toraja telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian komunitas lokal. Berikut adalah hasil dari beberapa program pemberdayaan yang telah dilakukan:

1) Pendidikan dan Pelatihan

a) Hasil (Output)

Program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka telah memberikan dampak signifikan dalam peningkatan pengetahuan agama dan keterampilan praktis bagi anggota jemaat dan masyarakat sekitar. Melalui program ini, anggota jemaat mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Alkitab, teologi Kristen, dan nilai-nilai moral. Selain itu, pelatihan keterampilan seperti pertanian dan kerajinan tangan tradisional Toraja telah membantu masyarakat dalam mengoptimalkan hasil pertanian dan melestarikan budaya lokal.

b) Indikator Perubahan

Program pendidikan dan pelatihan yang dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka telah meningkatkan pemahaman agama di kalangan jemaat, memungkinkan anggota jemaat mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, serta berkontribusi pada peningkatan hasil pertanian dan ketahanan pangan masyarakat. Selain itu, program ini juga mendukung pelestarian budaya melalui kerajinan tangan tradisional dan meningkatkan literasi keuangan di kalangan masyarakat.

2) Kesehatan dan Kesejahteraan

a) Hasil (Output)

Program kesehatan dan kesejahteraan yang dilakukan oleh gereja mencakup penyuluhan kesehatan, pemeriksaan kesehatan rutin, dan kampanye vaksinasi. Kegiatan ini telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan preventif dan menyediakan akses layanan kesehatan yang lebih baik. Program nutrisi yang dijalankan juga telah membantu meningkatkan gizi anak-anak dan keluarga kurang mampu.

b) Indikator Perubahan

Program kesehatan dan kesejahteraan yang dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka telah meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan preventif, menyediakan akses pemeriksaan kesehatan rutin secara gratis atau terjangkau, serta meningkatkan cakupan vaksinasi di komunitas. Selain itu, program ini juga berkontribusi pada peningkatan status gizi anak-anak dan keluarga kurang mampu, serta memperkuat advokasi kesehatan di tingkat lokal dan nasional.

3) Pengembangan Ekonomi Lokal

a) Hasil (Output)

Gereja Toraja Jemaat Padakka telah memfasilitasi akses pasar bagi produk-produk lokal dan memberikan pelatihan manajemen usaha kepada masyarakat. Dukungan finansial melalui program pinjaman atau bantuan keuangan juga telah membantu wirausahawan lokal untuk mengembangkan usaha mereka. Program ini tidak hanya mengurangi

tingkat pengangguran, tetapi juga meningkatkan pendapatan masyarakat dan kualitas hidup secara keseluruhan.

b) Indikator Perubahan

Program pengembangan ekonomi lokal yang diinisiasi oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka telah berhasil meningkatkan visibilitas dan penjualan produk lokal di pasar, sambil meningkatkan keterampilan manajemen usaha di kalangan masyarakat. Dampaknya terlihat dari peningkatan pendapatan dan kemandirian ekonomi yang dirasakan secara luas, serta penciptaan lapangan kerja baru yang memberi kontribusi signifikan terhadap stabilitas ekonomi di wilayah tersebut. Selain itu, dukungan terhadap pengembangan ekonomi lokal juga memperkuat identitas budaya dan mempromosikan keberlanjutan budaya tradisional yang kaya di komunitas tersebut.

4) Pemberdayaan Perempuan dan Anak-Anak

a) Hasil (Output)

Program pemberdayaan perempuan dan anak-anak yang dijalankan oleh gereja mencakup pendidikan gender, pelatihan keterampilan, dan perlindungan hak anak. Program ini telah meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender dan memberikan perempuan kesempatan untuk mengembangkan usaha mereka. Selain itu, gereja telah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

b) Indikator Perubahan

Program pemberdayaan perempuan dan anak-anak yang dijalankan oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender, memungkinkan perempuan mengembangkan keterampilan praktis serta usaha kecil dan menengah, dan memberikan anak-anak akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Program ini juga telah berkontribusi pada peningkatan kemandirian ekonomi perempuan dan keluarganya serta mengurangi eksploitasi dan kekerasan terhadap anak-anak.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh Gereja Toraja Jemaat Padakka di Tana Toraja telah memberikan dampak positif yang nyata dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan, pelatihan, kesehatan, pengembangan ekonomi, dan pemberdayaan perempuan dan anak-anak, gereja telah berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian komunitas lokal.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dan gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial di Aceh Barat dan Tana Toraja. Program pemberdayaan yang dijalankan oleh Masjid Baitil Abrar Blang Beurandang Aceh Barat dan Gereja Tana Toraja Jemaat Padakka telah memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Program-program ini meliputi pendidikan, pelatihan keterampilan, kesehatan, pengembangan ekonomi, serta pemberdayaan perempuan dan anak-anak.

Program-program yang diinisiasi telah berhasil meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi masyarakat setempat melalui dukungan finansial, pelatihan keterampilan, dan pengembangan usaha lokal. Selain itu, Inisiatif yang dilakukan juga telah meningkatkan kualitas pendidikan dan keterampilan masyarakat, termasuk pendidikan gender dan hak anak. Selanjutnya, Program-program pemberdayaan perempuan dan anak telah meningkatkan kesadaran akan kesetaraan gender dan memberikan peluang ekonomi bagi perempuan serta lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Terakhir penelitian ini menemukan fakta bahwa pemberdayaan kesejahteraan masyarakat di masjid dan gereja itu memiliki kesamaan, yaitu sama-sama bergerak di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi. Akan tetapi sejauh penelitian kami disana terlihat bahwa pemberdayaan masyarakat di masjid di Aceh Barat itu lebih kepada pengembangan aspek keagamaan dan ekonomi, sedangkan di gereja lebih kepada pengembangan sumberdaya manusia dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Zubaedi, Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, (Jakarta: Ar Ruzz Media,2007).
- Adi, I. R. (2013). *Intervensi pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,2008).
<http://Repository.Uinsu.Ac.Id/6000/Skripsi.Pdf>.
- A. Bachrun Rifa'i Dan Moch. Fakhruroji, *Manajemen Masjid*,(Bandung: Benang Merah Press, 2005)
<http://www.yadmi.or.id/masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-ekonomi-untuk-kesejahteraan-umat-islam-indonesia>.
- Gereja Kristen Indonesia di Babarsari, Yogyakarta _Ari Krisna Widi Atmaja /05 01 12223
<https://e-journal.uajy.ac.id/2999/3/2TA12223.pdf>.
https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Tana_Toraja
- Basrowi, & Suwandi. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Z. (2017). *Manajemen Rumah Ibadah: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, R. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Kasus di Kota Malang*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 22(3), 170-185.
- Darmawan, A. (2017). *Teologi Gereja dalam Konteks Globalisasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Baskara, Y. (2016). *Peran Gereja dalam Kehidupan Sosial Masyarakat*. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Pemerintah Kabupaten Aceh Barat. (n.d.). *Selayang Pandang Aceh Barat*. Diakses dari [https://www.acehbaratkab.go.id/#8203::contentReference\[oaicite:1\]\[index=1\]](https://www.acehbaratkab.go.id/#8203::contentReference[oaicite:1][index=1]).

- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. (2020). *Pesona Wisata Aceh: Pusat Budaya dan Sejarah*. Diakses dari [https://www.disbudpar.acehprov.go.id/#8203;:contentReference\[oaicite:3\]{index=3}](https://www.disbudpar.acehprov.go.id/#8203;:contentReference[oaicite:3]{index=3})
- Achmad, A. (2018). *Sistem dakwah Islami dalam konteks pemberdayaan masyarakat*. Jakarta: Mizan.
- Duma, M. A., & Rante, Y. S. (2021). Ritual Rambu Solo' dan Kontribusinya terhadap Pariwisata di Tana Toraja. *Jurnal Pariwisata dan Kebudayaan Indonesia*, 12(2), 87-97.
- Lembang, A., & Pakan, D. (2022). Tongkonan sebagai Simbol Budaya dan Identitas Sosial Suku Toraja. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 14(1), 45-56.
- Setiawan, B., & Simanjuntak, J. (2023). Pariwisata Berbasis Budaya di Tana Toraja: Antara Pelestarian Tradisi dan Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 18(3), 102-114.
- Adiputra, W., & Kristanto, H. (2020). Peran Gereja dalam Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Gereja*, 15(1), 45-58.
- Simanjuntak, P. R., & Hutabarat, M. S. (2021). Pemberdayaan Jemaat melalui Program Pelatihan Keterampilan di Gereja Lokal. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 78-90.
- Tambing, M., & Palimbong, S. (2020). Gereja Tana Toraja Sebagai Simbol Budaya dan Kehidupan Sosial. *Jurnal Kajian Budaya dan Tradisi*, 9(4), 123-134.